

PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

(Di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik)

Wrizal Musafiyono

09040254229 (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA) rizalmusafee@yahoo.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar dan untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan jumlah informan yang digunakan sebanyak 10 orang yang terdiri dari orang tua atau kepala keluarga berlatar belakang pendidikan berbeda yaitu tingkat SD, SMP/SMA, dan PT. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, yaitu sebagai penyampai nilai nasionalisme dan pembimbing bagi anak-anaknya dalam mengimplemantasikan nilai nasionalisme pada kehidupan sehari-hari. Faktor yang mendukung dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar cukup beragam, yaitu mulai dari faktor peran orang tua itu sendiri atau pemaksimalan peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar yang dipengaruhi tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan orang tua, masyarakat (kegiatan di masyarakat yang mendukung dalam hal menumbuhkan nasionalisme), dan media (internet). Faktor yang menghambat dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar, yaitu faktor peran orang tua itu sendiri atau kurang maksimalnya peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar yang dipengaruhi tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan orang tua, masyarakat (kegiatan di masyarakat yang kurang mendukung dalam hal menumbuhkan nasionalisme), dan media (internet) yang membawa masuk budaya asing.

Kata Kunci : Peran orang tua, nasionalisme, dan anak usia sekolah dasar

Abstract

Research aims to know role parents in growing nationalism on a school-age child base and to know by factors in support and inhibitors role parents in growing nationalism on a school-age child the basis on housing Griya Kencana, Village Mojosarirejo, Sub-district Driyorejo, Regency Gresik. This type of research is qualitative, descriptive, and the number of informants used as many as 10 people consisting of parents or family educational background to head different elementary, junior/senior high school, and university. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. The result showed that parents role in growing nationalism in elementary school children aged Griya Kencana Housing, Viilage Mojosarirejo, sub-districts Driyorejo, Gresik Regency namely as better messenger value nationalism and tutorship for his children in implementing value of nationalism in daily life. Factor supporting in growing nationalism in elementary school children aged quite varied, starting from parents role factor itself or maximizing parents role in growing nationalism in children aged elementary school education or influenced educational background parents society (activities in public support in terms of nationalism), and media (internet). Factors impeding in growing nationalism in elementary school children aged that is the factor parents itself or less maximum parents role in growing nationalism in children aged elementary school education or influenced educational background parents society (activities in societies lacking support in term of nationalism), and media (internet) bring in an unfamiliar culture.

Key words: the role of parents, nationalism, and elementary school age children

PENDAHULUAN

Peran utama dalam sebuah keluarga adalah orang tua, khususnya terhadap anak-anak mereka. Peran orang tua mempunyai posisi penting terhadap pembentukan anak, seperti pembentukan karakter, sikap, pengetahuan, penalaran dan sebagainya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dan mempunyai kedudukan multifungsional sehingga proses pendidikan keluarga sangat berpengaruh bagi anak. Setiap interaksi dengan anak merupakan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai yang positif.

Ki Hajar Dewantara, membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga (keluarga, sekolah, dan masyarakat) atau lebih dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan. Dalam Tri Pusat Pendidikan pun juga menempatkan keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, karena keluarga adalah bentuk terkecil dari masyarakat. Keluarga merupakan tempat anak diasuh dan dibesarkan serta keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan adalah pilar utama dalam kemajuan suatu bangsa. Tanpa pendidikan negara akan hancur disamping bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan (Ekosobudhankam). Suatu negara dikatakan maju apabila pendidikan di negara tersebut berkembang dan memadai. Sehubungan dengan hal tersebut setiap anak-anak bangsa mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang optimal. Anak-anak bangsa adalah calon penerus bangsa, yang memerlukan pendidikan sebagai investasi untuk menjalankan kehidupan bangsa di masa depan. Melalui pendidikan dari sesuatu yang tidak diketahui menjadi tahu, disamping itu melalui pendidikan bisa meningkatkan potensi diri dan cara berpikir anak-anak bangsa.

Pendidikan bukan hanya formal melainkan juga informal, pendidikan informal didapat dari keluarga dan keutamaan dari pendidikan adalah pengembangan pola pikir yang lebih baik dan bermartabat. Setiap orang tua juga perlu memiliki pendidikan dan pengetahuan agar mampu membimbing anak mereka sebagaimana yang diungkapkan oleh Balson (1999:17) :

“Untuk memahami anak dan mengurus jasmaninya, kecerdasan, kehidupan sosial serta perkembangan emosinya, menuntut bahwa orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang tingkah laku sedemikian hingga mereka dapat menyesuaikan keputusan-keputusan mengenai anak-anak mereka dan dapat bertindak dalam cara yang ditata untuk mendorong perkembangan mereka”.

Pendidikan tidak hanya bagi anak, tetapi juga orang tua. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan yang luas, agar dapat menjalankan

fungsi sebagai orang tua. Sehubungan dengan hal itu orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, agar anak-anak dapat berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, dengan jalan membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak. Semua itu diperlukan terutama dalam pembentukan kepribadian anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pengalaman serta dapat menyesuaikan diri sebelum bersosialisasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas serta tempat anak mendapatkan dasar-dasar kehidupan dan nilai kehidupan. Dalam hal ini keluarga sebagai acuan yang merupakan bagian dari perkembangan moral anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam mengembangkan kepribadian anak sangatlah penting. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:200-248) :

“Perubahan dalam pola kehidupan keluarga tidak dapat tidak membawa perubahan dalam hubungan antara anggota keluarga. Sikap dan reaksi emosional orang tua, konteks budaya total dari lingkungan tempat anak dibesarkan, dan faktor lain dalam pengalaman total anak penting sekali dalam menentukan pola kepribadian”

Bermodal pengalaman dalam sebuah keluarga terbentuklah kepribadian serta tingkah laku sosial anak sehingga diharapkan anak dapat menyesuaikan diri dan dapat bertindak atau bertingkah laku dalam lingkungan secara baik dan wajar. Pendidikan nilai perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini agar menghasilkan kepribadian yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Komponen esensial kepribadian seorang anak adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtue*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial (Mulyana, 2004:106).

Tingkah laku seorang anak merupakan wujud nyata kepribadian anak. Salah satu fungsi kepribadian adalah mencapai suatu penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan tempat tinggal, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh beberapa aspek pendukung antara lain pembawaan sejak lahir, pengalaman pada masa dini dalam keluarga, dan pengalaman dalam masa kehidupan selanjutnya. Pola kepribadian setiap individu memiliki perbedaan yang tidak dapat dimiliki oleh individu yang lainnya. Pola kepribadian dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik, kultur, dan lingkungan.

Kondisi fisik seperti halnya kesehatan sangat mempengaruhi kepribadian anak, kondisi fisik yang dimiliki oleh setiap anak juga menentukan sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi yang dihasilkan anak di lingkungan sekitar. Faktor yang selanjutnya adalah pengaruh kultur, seorang anak tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh kultur. Hal ini sehubungan dengan adanya dasar kepribadian yang meliputi emosi dalam diri anak, kultur memberikan pola kepribadian melalui proses yang disebut dengan pendidikan anak usia dini. Proses pendidikan berawal dari keluarga, sekolah, dan pergaulan sekitar. Lingkungan yang sehat dan baik akan mempengaruhi gaya dan pola hidup yang dihasilkan oleh seorang anak, disini anak akan mengandalkan kecerdasan intelegensinya untuk menyaring perbuatan baik dan buruk (Somantri, 2005: 56-57).

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (organisasi). Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga.

Peralihan bentuk pendidikan informal/keluarga ke formal/sekolah memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Sikap anak terhadap sekolah akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka. Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak telah disadari banyak pihak. Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam reformasi pendidikan juga menempatkan peranan orang tua sebagai salah satu dari tiga pilar keberhasilannya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan anak.

Orang tua merupakan bagian terpenting di dalam sebuah keluarga. Peran orang tua dalam upaya pembentukan perilaku yang baik bagi anak-anak sangat penting, karena lingkungan keluarga adalah tempat belajar yang utama dan pertama. Keluarga (*family*) adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan *group*, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk

mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga. Hingga sampai masa *adolescent* mereka itu ditaksir menghabiskan setengah waktunya dalam keluarga, (Ahmadi, 1982:103).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan perilaku anak. Salah satu peran keluarga atau orang tua (ayah dan ibu) dalam kehidupan sehari-hari adalah dalam memberi pengetahuan melalui penanaman nilai budi pekerti. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama, karena sepanjang hidup anak paling banyak menghabiskan waktu dalam keluarga dibandingkan di lembaga yang lain. Keluarga menjadi tempat *transformasi* nilai budi pekerti yang berasal dari orang tua (ayah dan ibu) kepada anak. Seperti halnya menumbuhkan rasa nasionalisme.

Nasionalisme adalah kesatuan antara kehendak untuk bersatu dan merdeka yang berdasarkan pada nilai-nilai budi pekerti. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran dari elemen anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar *independen*. Melalui dasar mencintai tanah air dengan tujuan mempertahankan bangsa dan negara agar tetap menjadi negara yang utuh, nasionalisme penting untuk digalakkan, serta diajarkan pada anak sejak usia dini.

Nasionalisme dapat membentuk karakter individu (anak) menjadi pribadi yang sadar akan pentingnya rasa rela berkorban dan cinta tanah air yang didasarkan pada nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan yang disampaikan oleh orang tua hendaknya diajarkan pada anak sejak usia dini, karena nilai, moral, dan kelakuan baik ini menyangkut pada sendi-sendi kehidupan dan kepribadian anak dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari, namun pada nyatanya saat ini, banyak anak-anak yang banyak tidak paham akan pentingnya nasionalisme.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif kebangsaan seperti nasionalisme kepada anak-anaknya, terlebih yang sudah masuk dalam usia sekolah dasar. Nasionalisme saat ini agaknya kurang dipahami oleh anak-anak pada umumnya. Kurangnya pemahaman akan pentingnya rasa cinta dan rela berkorban demi tanah air membuat berbagai anggapan, siapa yang harus bertanggung jawab atas lunturnya nilai luhur tersebut. Berdasarkan pengamatan awal (observasi) di Perumahan Griya Kencana terdapat banyak anak yang masuk dalam kategori usia sekolah dasar, yaitu sebanyak 600 anak (keseluruhan berusia antara 7-12

tahun), serta jumlah kepala keluarga sebanyak 512 (dihitung berdasar KK dan tingkat pendidikan orang tua atau kepala keluarga seluruh KK yang ada merupakan penduduk tetap dan musiman), namun pemahaman mereka (anak usia sekolah dasar) dalam memaknai nasionalisme masih kurang.

Sebagai contoh saat memasuki bulan Agustus, selalu diisi dengan berbagai macam kegiatan, seperti lomba, pentas seni, malam renungan (tasyakuran) dan lain sebagainya. Anak-anak yang seharusnya bersuka cita karena peringatan hari kemerdekaan terlihat kurang antusias, karena kurangnya pemahaman dalam peringatan kemerdekaan di bulan Agustus, walau masih ada beberapa anak yang cukup bergembira atau bersemangat akan peringatan hari kemerdekaan ini akan tetapi anak-anak lebih memahami atau memaknai kegiatan yang diadakan setiap menjelang hari kemerdekaan di bulan Agustus sebagai kegiatan yang memang biasa dilakukan, bukan memaknai apa yang menjadi alasan kegiatan peringatan hari kemerdekaan pada bulan Agustus tersebut dilakukan. Inilah yang membuat nasionalisme kurang dipahami dan dimaknai secara dalam oleh anak-anak, karena orang tua mengajarkan nasionalisme kepada anak-anaknya tidak melalui konsep.

Orang tua dalam memberi pemahaman mengenai nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anaknya tidak secara konseptual, melainkan dengan memberi pemahaman yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Sebagai contoh orang tua dalam menanamkan nasionalisme kepada anak dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak untuk mengamalkan sila-sila Pancasila seperti sila ke-2, kemanusiaan yang adil dan beradab (berbuat kebaikan atau kasih sayang terhadap sesama), sehingga anak mengerti dan memahami tentang arti dari nasionalisme tidak secara konseptual tetapi secara tidak langsung dalam diri anak-anak tertanam jiwa nasionalisme, dan hal (peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak) ini dapat dinilai baik. Hal ini yang menjadi alasan untuk diteliti. Peran keluarga (orang tua) adalah sebagai mediator penyampai nilai-nilai positif dan merupakan tempat bersosialisasi anak yang utama selain sekolah.

Sekolah merupakan tempat anak menimba ilmu, tetapi orang tua juga perlu menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak (usia sekolah dasar). Anak pada usia sekolah dasar merupakan pribadi yang tepat apabila diajarkan nilai kebangsaan, dibandingkan dengan anak usia dini atau anak usia remaja. Anak usia dini cenderung meniru (imitasi) dalam hal belajar sehari-hari, dan anak usia remaja lebih condong dalam hal pencarian jati diri. Hal ini yang menjadikan anak usia sekolah dasar berbeda dengan anak usia dini maupun anak usia remaja. Alasan lain karena kemajemukan para keluarga yang tinggal di Perumahan Griya Kencana, baik dari segi

agama, suku, dan latar belakang atau tingkat pendidikan (orang tua) yang tidak sama, tentu akan berbeda dari tiap-tiap keluarga dalam penyampaian nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) pada anak-anaknya. Orang tua dalam menyampaikan nasionalisme kepada anak-anaknya tentu menjumpai kemudahan dan kesulitan yang dikarenakan beberapa hal, dan hal-hal tersebut dapat mempengaruhi penyampaian nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya.

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, dengan pengertian nasionalisme dalam hal ini adalah manifestasi dari nasionalisme itu sendiri yang sesuai dengan sifat-sifat yang tertanam di masyarakat (berbuat kebaikan, bertanggung jawab, memelihara keindahan, kasih sayang, dan keadilan) dan faktor yang dapat mendukung serta menghambat peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilakukan pada orang tua (dilihat dari tingkat pendidikan) yang memiliki anak (usia sekolah dasar yaitu antara 7-12 tahun).

Pada penelitian ini teori yang dapat dijadikan sebagai landasan teori yaitu teori peran karena pada dasarnya penelitian ini terfokus kepada penelitian mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak usia dasar. Orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur atau kebangsaan kepada anak-anaknya, karena seorang anak lebih cenderung menghabiskan banyak waktu di lingkungan keluarganya.

Menurut teori peran dari Charles H. Cooley (Kamanto, 2002:25) mengungkapkan bahwa konsep diri (*self-concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Dalam hal ini dapat diuraikan bahwa perkembangan perilaku anak dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain yang tentu saja salah satunya adalah orang tua. Orang tua sebagai salah satu agen sosialisasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian, moral, dan perilaku anak-anak mereka di masyarakat.

Mengenai hal di atas maka terdapat pemahaman bahwa manusia pasti melakukan interaksi dengan orang lain atau bersosialisasi. Mengenai sosialisasi, terdapat hubungan antara peran orang tua dalam proses sosialisasi ini yang memberi pengaruh besar terhadap penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada anak usia dasar, karena pada dasarnya peran orang tua ini dijadikan sebagai agen sosialisasi primer. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memberikan bimbingan, arahan, dan pemahaman akan nilai-nilai kebangsaan. Dalam hal mengenai agen-agen sosialisasi, menurut Fuller dan

Jacobs (Kamanto, 2002:26-30) mengidentifikasi empat agen utama yaitu keluarga, teman sepermainan, sekolah, dan media massa. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi seseorang dalam mengalami proses sosialisasi. Dalam keluarga, sejak kecil hingga dewasa seseorang diajarkan dasar-dasar pergaulan yang baik. Teman sepermainan merupakan teman yang biasanya memiliki unsur yang sebaya. Bergaul dengan teman-teman yang sebaya maka akan memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan yang baru serta kemampuan yang berkembang sejalan dengan pergaulan teman-teman sepermainan. Agen sosialisasi berikutnya adalah sekolah (sistem pendidikan formal). Seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkan seseorang untuk penguasaan peran-peran baru di kemudian hari, di kala seseorang tidak bergantung lagi pada orang tuanya. Media massa merupakan media komunikasi yang dapat menjangkau sejumlah besar orang. Media massa juga merupakan media sosialisasi yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakatnya, yang terdiri dari media cetak maupun media elektronik. Media massa dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi.

Dari keempat agen sosialisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi yang utama, karena didalamnya terdapat orang tua yang memiliki hubungan yang erat dengan anak-anak mereka (anak usia sekolah dasar) dan sekiranya dapat menyampaikan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anaknya, sebab tempat pertama bagi anak untuk belajar atau bersosialisasi adalah keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih mengutamakan penghayatan dan berusaha untuk memahami serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif sendiri. Untuk memperoleh data tentang "Peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana Desa Mojosarirejo Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik", diperlukan pengamatan yang mendalam. Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik melainkan dalam bentuk uraian naratif yang akan memaparkan gambaran mengenai situasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, akan diperoleh gambaran mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana Desa Mojosarirejo Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik dan faktor apa saja yang dapat mendukung

serta menghambat peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana Desa Mojosarirejo Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

Waktu penelitian adalah rentang waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung, mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penyusunan laporan sesuai dengan sasaran penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan 10 informan, yang dijadikan sebagai subjek/informan adalah orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul pentingnya menumbuhkan nasionalisme, dalam memberikan informasi mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar, yaitu orang tua yang memiliki anak berusia antara 7-12 tahun dan dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua (SD, SMP/SMA, dan PT).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi *non-partisipan*, yaitu peneliti datang ke tiap rumah, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak usia dasar.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap peran orang tua dalam beraktivitas di lingkungan rumah, misalnya bagaimana interaksi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada anak-anaknya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi dan untuk melengkapi data-data yang terkumpul. Wawancara penelitian ini dilakukan dengan bertanya kepada orang tua untuk mendapat data primer yaitu tentang menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpadu (terpimpin), yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin. Metode dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan Kartu Keluarga (KK) yang didapat dari masing-masing sekretaris tiap RW di Perumahan Griya Kencana, sebagai acuan untuk mengetahui kebenaran kependudukan atau tempat tinggal orang tua yang digunakan dalam laporan peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan foto-foto hasil kegiatan di lapangan, sehingga akan lebih memperkuat data yang dihasilkan.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara memngorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011:244).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yang digunakan adalah model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau kesimpulan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mencatat apa adanya sesuai hasil observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam di lapangan. Setelah data dikumpulkan secara keseluruhan dari informan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif agar permasalahan yang dibahas menjadi jelas. Melalui teknik analisis ini akan digambarkan dengan jelas, sistematis, dan rinci tentang masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data, yakni proses pemilihan, pemusatan penelitian dan penyederhana, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari penelitian yang muncul dari catatan di lapangan Miles, Huberman, (dalam Sugiyono, 2011:247). Pada penelitian ini reduksi data berlangsung selama pengumpulan data. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan misalnya dengan memilih informasi mana yang dipakai, mana yang dibuang, dan mana yang perlu dan mana yang tidak perlu. Dengan kata lain reduksi data dilakukan untuk merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta dicari tema dan polanya.

Alur dari kegiatan selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:247) penyajian data yang sering dipakai pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian ini misalnya, data yang disajikan adalah informasi-informasi yang berasal dari catatan di lapangan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif.

Alur kegiatan yang terakhir adalah kegiatan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:247) penarikan data yang dikumpulkan, direduksi dan disajikan perlu juga diverifikasi dengan meninjau ulang catatan lapangan yang tersusun. Verifikasi atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosariarjo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik dan faktor apa saja yang dapat mendukung serta menghambat

peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosariarjo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana Desa Mojosariarjo Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, data yang terkumpul didapat melalui wawancara dan diolah. Instrumen wawancara tersebut dipertanyakan dan dijawab oleh informan yang memiliki anak usia sekolah dasar dan dilihat dari tingkat pendidikan (orang tua).

Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Nasionalisme Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar. Orang tua dengan latar belakang pendidikan SD memiliki peran dalam menumbuhkan nasionalisme kepada anak dengan menempatkan diri sebagai teladan bagi anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari keluarga Bapak Buntoro, Bapak Katiyo, dan Bapak Pudjiono, yaitu:

“Peran saya yaitu sebagai teladan dan pemberi contoh bagi anak-anak saya, dengan cara memberi contoh-contoh perbuatan yang mencerminkan nasionalisme”. (Buntoro, wawancara tanggal 30 April 2014)

“Saya biasanya memberikan contoh kepada anak saya dan memberikan pemahaman tentang perjuangan bangsa”. (Katiyo, wawancara tanggal 30 April 2014)

“Saya memberikan contoh kepada anak-anak, tidak hanya sebatas ucapan tetapi juga perbuatan, misalkan saya suruh belajar dan saya memosisikan diri saya sendiri sebagai pembimbing anak saya saat belajar”. (Pudjiono, wawancara tanggal 25 April 2014)

Orang tua dengan latar pendidikan pendidikan SMP/SMA juga memiliki peran yang sama dengan orang tua yang memiliki pendidikan SD, yaitu sebagai teladan atau pemberi contoh bagi anak-anak mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari keluarga Bapak Agus, Bapak Saichu, dan Bapak Tukiman, yaitu:

“Peran saya adalah sebagai contoh yang memberi teladan kepada anak-anak saya dalam menumbuhkan dan memelihara nilai kebangsaan

(nasionalisme)". (Agus, wawancara tanggal 14 April 2014)

"Saya berperan sebagai mediator atau penyampai nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) itu, karena saya adalah contoh bagi anak-anak saya". (Saichu, wawancara tanggal 23 April 2014)

"Saya berperan sebagai mediator atau penyampai nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme). Sedari dini, sebagai orang tua harus menumbuhkan nasionalisme kepada anak-anak dengan menceritakan bagaimana sejarah bangsa ini mulai dari awal berdirinya dahulu". (Tukiman, wawancara tanggal 26 April 2014)

Orang tua dengan latar pendidikan PT (Sarjana atau Diploma) juga memiliki peran yang serupa dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan SD, maupun SMP/SMA yaitu sebagai pemberi contoh, teladan, dan pembimbing anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari keluarga Bapak Budi, Bapak Sujadi, Bapak Windra, dan Bapak Katimun yaitu:

"Peran saya yaitu sebagai pembimbing yakni dengan memberikan contoh, pengarahan, informasi, maupun bimbingan". (Budi, wawancara tanggal 8 April 2014)

"Peran saya sebagai pemberi contoh atau teladan, bagaimana kita menanamkan nilai nasionalisme yang sekiranya mudah dipahami oleh anak-anak seperti membeli produk dalam negeri". (Sujadi, wawancara tanggal 26 April 2014)

"Saya berperan sebagai pembimbing anak-anak saya, dengan mengajarkan nilai nasionalisme melalui hal-hal kecil pada mereka seperti mencintai dan menghargai produk-produk dalam negeri baik itu berupa makanan, pakaian, film, dan mengikutkan anak dalam kegiatan yang bertema kebangsaan seperti karnaval dengan memakai pakaian adat". (Windra, wawancara tanggal 29 April 2014)

"Peran saya sebagai orang tua yaitu saya menempatkan diri saya sebagai penyampai nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) tersebut sekaligus sebagai teladan atau pemberi contoh pada anak-anak saya, karena pada usia tersebut (usia sekolah dasar) anak-anak memang sepatutnya diajarkan nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme)".

(Katimun, wawancara tanggal 29 April 2014)

Cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menyampaikan pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme) untuk menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar berbeda-beda. Orang tua dengan latar belakang pendidikan SD memiliki cara sendiri dalam menmbuhkan nasionalisme pada anak-anaknya. dengan cara memberikan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti bercerita tentang sejarah bangsa sampai menonton sepak bola (timnas) atau mengikuti kegiatan peringatan hari besar kebangsaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari keluarga Bapak Buntoro, Bapak Katiyo, dan Bapak Pudjiono, yaitu:

"Saya biasanya bercerita kepada anak saya mengenai asal mula bangsa ini, agar mereka tidak lupa perjuangan pahlawan yang mendirikan bangsa dan Negara ini. Biasanya saya juga mengajak anak menonton sepakbola (timnas) yang ditayangkan di televisi dan mengajak anak untuk ikut serta dalam peringatan 17 Agustus". (Buntoro, wawancara tanggal 30 April 2014)

"Saya memberi penjelasan wilayah Negara agar anak-anak cinta tanah air. Saya juga mengajak anak-anak untuk ikut kegiatan 17 Agustus yan diadakan di RT atau RW dan mengibarkan bendera di depan rumah saat memasuki bulan Agustus". (Katiyo, wawancara tanggal 30 April 2014)

"Saya biasanya ya memberi contoh yang baik seperti berkata sopan pada orang tua dan mematuhi perintah orang tua serta mengajak anak menonton sepakbola saat timnas bermain karena dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme". (Pudjiono, wawancara tanggal 25 April 2014)

Orang tua dengan latar belakang pendidikan SMP/SMA memiliki cara sendiri dalam menmbuhkan nasionalisme pada anak-anaknya. dengan cara memberikan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Yaitu dengan cara memberi contoh-contoh yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Melakukan perbuatan yang sesederhana mungkin sebagai wujud nasiolisme nya. Hal ini serupa dengan pendapat dari keluarga Bapak Agus, Bapak Saichu, dan Bapak Tukiman, yaitu:

"Saya menyampaikan nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anak dengan memberi contoh sederhana seperti mengenalkan anak-anak pada tradisi-tradisi local yang ada di masyarakat, menjelaskan kepada anak

tentang peristiwa tertentu yang berhubungan dengan hari besar kenegaraan, dan mengajak anak-anak untuk lebih peduli pada sesama dan pada lingkungan”. (Agus, wawancara tanggal 14 April 2014)

“Saya memberi pengajaran kepada anak dalam kehidupan sehari-hari seperti mengajarkan sikap disiplin, baik di rumah maupun di sekolah, seperti belajar yang tekun dan mengaji dengan baik, mengajarkan pada anak untuk mencintai produk dalam negeri selain itu biasanya saya mengajak anak-anak pergi ke tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah, mengajak anak-anak untuk sekedar menggambar dan mewarnai gambar-gambar yang ada hubungannya dengan nasionalisme”. (Saichu, wawancara tanggal 23 April 2014)

“Saya biasanya menyampaikan kepada anak-anak melalui cerita tentang apa saja atau hal-hal apa saja yang ada sangkut pautnya terhadap berdirinya bangsa dan negara ini. Kegiatan yang paling mudah untuk diajarkan kepada anak adalah kami mengajarkan kepada anak yaitu bagaimana menghormati orang tua dan orang lain yang lebih tua. Dalam hal ini adalah nilai kesopanan. Selain itu kami juga mengajarkan tentang menghormati para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa dan negara ini. Misalkan dengan memberi pemahaman pada anak bagaimana cara menghormati pahlawan tersebut seperti di sekolah adalah mengikuti upacara bendera dengan khidmat dirumah seperti mengajarkan pada anak untuk memiliki semangat yang positif layaknya yang dimiliki pahlawan dahulu, untuk kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari”. (Tukiman, wawancara tanggal 26 April 2014)

Orang tua dengan latar belakang pendidikan PT (Sarjana atau Diploma) memiliki cara sendiri dalam menmbuhkan nasionalisme pada anak-anaknya, yakni dengan cara memberikan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Yaitu dengan cara memberi contoh kecil dan berawal dari kebiasaan sehari-hari anak-anak. Hal ini serupa dengan pendapat dari keluarga Bapak Budi, Bapak Sujadi, Bapak Windra, dan Bapak Katimun yaitu:

“Saya menyampaikannya secara langsung, seperti mengajak anak-anak ketempat yang memiliki nilai sejarah serta dapat memupuk rasa nasionalisme nya.

Seperti ke monumen tugu pahlawan, candi-candi yang ada di sekitar wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Karena dengan diajak langsung ketempat-tempat tersebut anak-anak akan lebih mudah memahami karena dia melihat secara langsung objek-objek yang dilihatnya. Sehingga tercipta interaksi yang mudah bagi orang tua dan anak dalam menyampaikan informasi mengenai nasionalisme itu sendiri, memutar film-film perjuangan bersama anak, atau untuk ukuran sehari-hari adalah dengan memberi pemahaman kepada anak mengenai seragam sekolah, mengapa berwarna merah hati dan putih?. Melalui hal-hal sederhana itu anak-anak akan paham terhadap hal-hal yang sederhana, yang setiap hari dia lakukan”. (Budi, wawancara tanggal 8 April 2014)

“Saya menyampaikannya dengan langsung, seperti mengajarkan nilai-nilai yang tentunya sesuai dengan keadaan lingkungan. Contohnya mengajarkan kasih sayang, tanggung jawab, disiplin, dan sebagainya. Bila sedari kecil anak-anak diajarkan hal-hal tersebut maka saya yakin mereka akan menjadi pribadi yang baik serta dapat berlaku bijaksana dalam setiap kegiatan atau perilaku yang dilakukan di masyarakat. Di lingkungan kampung misalnya, harus menyesuaikan diri dalam hal berpakaian dan ini erat kaitannya dengan sopan santun. Mengajarkan anak untuk mencintai produk dalam negeri seperti bangga membeli dan memakai batik hasil buatan negeri sendiri”. (Sujadi, wawancara tanggal 26 April 2014)

“Saya menyampaikan nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) tersebut pada anak dengan hal-hal yang mudah, yang berawal dari kebiasaan sehari-hari. Misalnya memilih program televisi, memilih makanan, dan juga mengenalkan pada anak-anak tentang tempat-tempat bersejarah. Kegiatan yang biasa saya lakukan mulai dari hal-hal kecil seperti mencintai produk dalam negeri baik itu berupa film, makanan, maupun pakaian”. (Windra, wawancara tanggal 29 April 2014)

“Saya menyampaikannya secara langsung kepada anak-anak dengan memberi contoh-contoh budaya (adat) apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka tidak lupa akan besarnya bangsa ini. Kegiatan yang biasanya saya lakukan itu adalah dengan

memberi wawasan atau pengetahuan baru kepada anak-anak. Mengajak anak-anak pergi ke tempat wisata yang dapat memberikan nilai-nilai pendidikan. Contohnya ya pergi ke museum, atau mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah. Harapan saya adalah munculnya anak-anak bangsa yang dapat menjadi generasi penerus bangsa ini kedepan nanti". (Katimun, wawancara tanggal 29 April 2014)

Penerapan rasa nasionalisme anak-anak (usia sekolah dasar) dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pendidikan mengenai nilai kebangsaan (nasionalisme) yang telah dilakukan oleh orang tua juga dibenarkan oleh masing-masing orang tua, tentunya hal tersebut disampaikan setelah orang tua menyaksikan anak-anak mereka mampu menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan SD, SMP/SMA, dan PT memberi pernyataan bahwa anak-anak mereka mampu menerapkan rasa nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan pernyataan dari keluarga Bapak Buntoro (SD), Bapak Katiyo (SD), Bapak Pudjiono (SD), Bapak Agus (SMA), Bapak Saichu (SMA), Bapak Tukiman (SMA), Bapak Budi (PT), Bapak Sujadi (PT), Bapak Windra (PT), dan Bapak Katimun (PT) yaitu:

"Iya, anak-anak menunjukkan nasionalisme nya seperti yang kami ajarkan misalkan mengajak anak-anak menonton Timnas saat bertanding yang ditayangkan di televisi. Anak-anak antusias sekali setiap melihat Timnas bermain dan juga dalam perayaan 17 Agustus, anak-anak juga bersemangat mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan. Bagi saya itu adalah wujud nasionalisme mereka". (Buntoro, wawancara tanggal 18 Juli 2014)

"Iya, anak-anak mampu menerapkan hal tersebut, seperti halnya ketika masuk bulan Agustus, anak-anak senang sekali saat disuruh memasang bendera di depan rumah dan ikut membantu memasang bendera kecil-kecil untuk hiasan di gang". (Katiyo, wawancara tanggal 18 Juli 2014)

"Anak-anak mampu menunjukkan nasionalisme mereka karena saya mengajarkan kepada mereka bahwa nasionalisme itu bisa ditunjukkan dengan bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, rajin, tekun, berbakti pada orang tua dan membantu sesama. Hal tersebut diterapkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, biasanya anak-anak selalu

membantu kami seperti membersihkan rumah". (Pudjiono, wawancara tanggal 18 Juli 2014)

"Mereka (anak-anak) mampu mengimplementasikan hal tersebut. Anak-anak menunjukkan rasa nasionalisme nya dengan cara menerapkan hal-hal yang saya sampaikan tentang nasionalisme saat ini. Anak-anak mampu mengimplementasikan rasa nasionalisme nya dalam kehidupan sehari-hari seperti menolong sesama, dan mereka mau belajar mengenai adanya adat istiadat yang ada di Indonesia". (Agus, wawancara tanggal 21 Juli 2014)

"Iya, anak-anak mampu melakukan atau menunjukkan rasa nasionalisme nya dalam kehidupan sehari-hari, itu bisa ditunjukkan dengan hal-hal yang mereka lakukan dan tentunya sesuai dengan apa yang saya ajarkan kepada mereka. Seperti halnya mereka dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang saya sesuaikan dengan tuntutan agama yaitu dengan berbakti atau hormat kepada orang tua". (Saichu, wawancara tanggal 20 Juli 2014)

"Iya, anak-anak kami sedikit banyak mengetahui apa arti nasionalisme dan anak-anak juga mampu mengimplementasikan rasa nasionalisme mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti contohnya anak-anak senantiasa bersikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua dan peduli kepada sesama sesuai dengan apa yang kami ajarkan mengenai nasionalisme, sedikit banyak telah mereka terapkan". (Tukiman, wawancara tanggal 20 Juli 2014)

"Ya, anak-anak mampu mengimplementasikan rasa atau sikap nasionalisme tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Seperti halnya yang saya jelaskan bahwa nasionalisme dapat diwujudkan dengan tindakan-tindakan atau hal-hal kecil seperti belajar dengan giat dan rajin bagi seorang pelajar, selalu berlaku disiplin, dan bertanggung jawab. Anak-anak melakukan hal tersebut dalam kehidupan kesehariannya". (Budi, wawancara tanggal 22 Juli 2014)

"Sudah, anak-anak dapat menerapkan nasionalisme yang mereka miliki. Mereka (anak-anak) mampu bersikap sopan, mencintai hasil karya dalam negeri sendiri dan mau dan bangga memakai atau menggunakan produk dalam negeri. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran kita

sebagai orang tua dalam mengajarkan nasionalisme kepada mereka". (Sujadi, wawancara tanggal 23 Juli 2014)

"Iya, mereka (anak-anak) mampu menerapkan nasionalisme yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang saya ajarkan kepada mereka. Anak-anak menyukai film dalam negeri yang memberi nilai pendidikan dan menonton film-film sejarah, hal itu biasa anak-anak lakukan bersama saya". (Windra, wawancara tanggal 22 Juli 2014)

"Ya, anak-anak dapat menunjukkan nasionalisme nya. Anak-anak juga menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mengerti akan adanya bermacam-macam bentuk adat istiadat yang ada di Indonesia dan mereka juga bersikap tanggung jawab dalam setiap tingkah lakunya". (Katimun, wawancara tanggal 23 Juli 2014)

Pentingnya pendidikan atau latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua memiliki pengaruh dalam hal menyampaikan dan menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan SD, SMP/SMA, dan PT memberi pernyataan bahwa pendidikan yang dimiliki oleh orang tua berpengaruh dalam pendidikan yang diberikan kepada anak, hal ini sesuai dengan pernyataan dari keluarga Bapak Buntoro (SD), Bapak Agus (SMA), Bapak Saichu (SMA), Bapak Tukiman (SMA), Bapak Budi (PT), Bapak Sujadi (PT), Bapak Windra (PT), dan Bapak Katimun (PT) yaitu:

"Iya, karena dengan pendidikan yang baik dari orang tua, maka anak-anak akan dengan mudah menerima pendidikan dari orang tua. Sebab orang tua yang berpendidikan akan memberi penjelasan yang mudah pada anak dalam pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme), tapi bagi saya yang tidak berpendidikan tinggi, faktor yang dapat membantu kami selaku orang tua adalah pengalaman dan pengetahuan yang didapat tidak dari sekolah". (Buntoro, wawancara tanggal 30 April 2014)

"Iya, berpengaruh. Karena dengan ditunjang faktor pendidikan maka orang tua akan mudah dalam memberi contoh, teladan, dan dapat juga menjadi pendidik dan pembimbing bagi anak-anak. Tentunya dalam hal menanamkan rasa nasionalisme ini. Wawasan orang tua yang luas juga akan membentuk kesadaran bagi anak-anaknya walau tidak secara langsung, tidak hanya orang tua

tetapi anak-anak juga harus memiliki pendidikan yang rata atau sesuai dengan standar pemerintah dalam hal pendidikan". (Agus, wawancara tanggal 14 April 2014)

"Iya, karena dengan adanya pendidikan yang dimiliki oleh orang tua akan lekat kaitannya dengan kecerdasan sehingga mempengaruhi gaya bicara orang tua dan dapat menjadi hal yang berpengaruh terhadap penyampaian nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) terhadap anak. Kecakapan berbicara dipengaruhi oleh kecerdasan, bila orang tua dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak maka pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme) akan dengan mudah disampaikan. Selain itu, adanya pendidikan yang dimiliki oleh orang tua juga akan menjadi wawasan bagi orang tua sendiri untuk memberi pengertian dan pemahaman kepada anak dalam hal menumbuhkan nasionalisme". (Saichu, wawancara tanggal 23 April 2014)

"Iya, sangat berpengaruh karena dengan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua itu akan menambah wawasan bagi orang tua untuk menyampaikan nilai kebangsaan kepada anak. Jadi orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mengena dalam penyampaiannya kepada anak. Berbeda dengan orang tua yang memiliki, maaf, pendidikan setara SD atau SMP". (Tukiman, wawancara tanggal 26 April 2014)

"Berpengaruh, karena dengan memiliki pendidikan yang tinggi akhirnya orang tua yang demikian cenderung memiliki kesadaran yang dalam akan pentingnya nasionalisme, dikarenakan wawasan pengetahuan yang dia dapat sangat luas. Akhirnya dengan mudah memberi contoh dan menjadi teladan bagi anak-anak tanpa mengalami kesulitan". (Budi, wawancara tanggal 8 April 2014)

"Penting sekali, karena pendidikan yang dimiliki oleh orang tua itu berpengaruh terhadap penyampaian nilai kebangsaan (nasionalisme) terhadap anak. Tidak hanya orang tua saja, tetapi juga anak-anak (pendidikan untuk anak-anak). Ketika orang tua dan anak memiliki pemahaman yang baik dalam hal nasionalisme ini, maka akan terjalin hubungan yang baik pula, dan memang sekarang orang tua cenderung lebih sering menyerahkan pendidikan anak

kepada sekolah". (Sujadi, wawancara tanggal 26 April 2014)

"Iya, Karena jika latar belakang pendidikan orang tua kurang dalam hal nasionalisme maka penyampaian atau penanaman rasa nasionalisme kepada anak akan kurang. Jika latar belakang pendidikan kebarat-baratan (dalam hal ini bukan keliah atau menjalani pendidikan di luar negeri tetapi gaya hidup) maka akan mendorong orang tua menyampaikan aliran atau paham yang dijalani". (Windra, wawancara tanggal 29 April 2014)

"Iya berpengaruh, karena orang tua yang memiliki pendidikan akan memiliki wawasan yang cukup baik dalam menyampaikan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anak, dan orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki rasa kesadaran yang tinggi pula". (Katimun, wawancara tanggal 29 April 2014)

Di lain sisi, dari keluarga Bapak Tukiman (SMA) menyampaikan hal lain bahwa tidak selalu orang tua yang berpendidikan setara SD dan SMP tidak mampu memberi pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anaknya karena kurangnya pendidikan yang dimiliki, pendapat beliau (Tukiman) yaitu:

"Tetapi tidak menutup kemungkinan juga orang tua yang memiliki pendidikan SD dan SMP tersebut tidak mampu menyampaikan pendidikan akan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anaknya. Bila dengan adanya faktor pengalaman yang ada kaitannya dengan nasionalisme, yang dimiliki oleh orang tua yang berpendidikan SD dan SMP tentu akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi mereka untuk menyampaikan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anak mereka. Jadi faktor pengalaman juga berpengaruh". (Tukiman, wawancara tanggal 26 April 2014)

Masyarakat mengerti bahwa saat ini nasionalisme tidak harus diartikan sebagai paham seperti mempertahankan kedaulatan sebuah negara atau mencintai tanah air dengan cara mewujudkan suatu konsep, melainkan terciptanya sifat-sifat dalam masyarakat tersebut sehingga terwujudnya suatu konsep dalam negara yang pada akhirnya nasionalisme bermanifestasi menjadi sifat-sifat yang tertanam pada masyarakat itu sendiri seperti disiplin, berbuat kebaikan, bertanggung jawab, jujur, memelihara keindahan dan keamanan, menunjukkan rasa kasih sayang atau peduli terhadap sesama,

mengajarkan sikap atau berbuat adil, dan profesional dalam melakukan pekerjaan yang ditekuni sesuai dengan yang dikatakan oleh keluarga Bapak Agus (SMA) yang menyatakan bahwa:

"Dalam menyampaikan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anak adalah dengan memberikan contoh sederhana. Nasionalisme saat ini tidak berarti berperang melawan penjajah seperti jaman perjuangan dulu, tetapi lebih kearah membangun kemajuan demi bangsa dan negara di era mendatang. Nasionalisme dapat berarti sikap profesional dalam bidang pekerjaan yang digeluti seseorang, dengan kata lain nasionalisme itu ditentukan oleh profesi masing-masing orang (pengoptimalan profesi). Saya biasanya memberi pemahaman kepada anak saya dengan cara seperti memberi wawasan bahwa profesi seseorang dalam kehidupannya memiliki porsi masing-masing dalam membangun bangsa dan negara ini. Sebagai contoh, saya sendiri sebagai anggota TNI-AL tugas saya adalah menjaga keutuhan NKRI dari segala bentuk serangan atau ancaman baik dari dalam maupun dari luar, ini adalah porsi atau pemahaman nasionalisme menurut saya. Tentu saja anak saya tidak akan melakukan hal yang demikian untuk menunjukkan rasa semangat kebangsaannya, tetapi sesuai dengan profesinya sekarang yaitu pelajar. Tugas pelajar adalah belajar dengan sungguh-sungguh. Itulah cerminan nasionalisme dari pelajar. Dalam bidang lain contohnya seperti pendidik atau guru, tugasnya adalah mendidik anak-anak didik mereka agar kelak menjadi anak bangsa yang berguna bagi negara nya kedepan. Itu adalah perwujudan nasionalisme dari seorang guru. Atlet olahraga menunjukkan rasa nasionalisme nya dengan memberi kebanggaan kepada negara melalui prestasinya". (wawancara tanggal 14 April 2014)

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh keluarga Bapak Budi (PT) yang menyatakan bahwa nasionalisme dapat berarti sikap-sikap positif yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nasionalisme dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan seseorang sehari-hari seperti disiplin, tanggung jawab, dan mau bekerja keras. Serupa dengan pendapat dari keluarga Bapak Agus yang mengatakan bahwa nasionalisme dapat berarti professional dalam bidang pekerjaan yang digeluti seseorang, yaitu:

“Berbicara mengenai nasionalisme, kalau menurut saya adalah diwujudkan melalui hal-hal yang sederhana seperti membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab kepada anak dalam kehidupan sehari-hari seperti sekolah yang rajin, sehingga akan terjadi orientasi menuju keberhasilan anak atau dengan kata lain apabila orang tua dapat membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab kepada anak (sekolah) maka anak dapat berhasil dan dengan keberhasilannya saya rasa tidak akan merugikan atau membebani negara, dengan tidak membebani negara maka itu juga wujud dari cinta tanah air (nasionalisme) juga”. (wawancara tanggal 8 April 2014)

Wujud nasionalisme lain yang ada dimasyarakat adalah melakukan kejujuran, berbuat kebaikan, menjaga keindahan, dan menunjukkan rasa kasih sayang atau peduli terhadap sesama, hal ini sesuai dengan pernyataan dari keluarga Bapak Pudjiono (SD) dan Bapak Windra (PT) yaitu:

“Kalau anak-anak punya jiwa nasionalisme, mereka akan bersikap jujur, nanti kalau sudah besar tidak akan korupsi karena korupsi adalah bentuk ketidak jujuran atau kebohongan. Selain itu juga mengajarkan anak untuk memelihara keindahan dan tolong menolong seperti menyapu atau membersihkan rumah, membantu ibunya, dan menolong temannya yang kesusahan”. (Pudjiono, wawancara tanggal 25 April 2014)

“Jika menanamkan nasionalisme sejak dini akan semakin kuat tertanam pada diri anak untuk mencintai bangsanya termasuk dalam kehidupan keseharian anak tidak akan mudah dipengaruhi untuk memecah belah dalam pertemanan dalam lingkungan sekitarnya (termasuk dalam berteman anak akan paham bahwa kita adalah satu bangsa)”. (Windra, wawancara tanggal 29 April 2014)

Selanjutnya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor apa saja yang dapat mendukung serta menghambat peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana Desa Mojosarirejo Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Masing-masing orang tua memiliki pendapat yang berbeda mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan nasionalisme kepada anak-anaknya (usia sekolah dasar). Faktor tersebut bermacam-macam, baik itu media

(elektronik atau internet), lingkungan tempat tinggal (masyarakat), maupun keluarga (peran orang tua atau latar belakang pendidikan orang tua).

Faktor Pendukung dalam Menumbuhkan Nasionalisme Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Media memiliki pengaruh dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak (usia sekolah dasar). Sesuai dengan pernyataan dari keluarga Bapak Agus (SMA) yaitu:

“Menurut saya untuk saat ini faktor yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nasionalisme kepada anak adalah adanya media, media internet contohnya. Melalui internet anak-anak dapat belajar sesuatu yang positif tentunya dengan pengawasan dan bimbingan orang tua. Melalui internet anak-anak dapat menemukan hal-hal yang baru, tidak terlepas dari itu anak-anak dapat mengetahui arti dari nasionalisme melalui internet juga. Karena belajar sesuatu tidaklah harus dari orang tua saja tetapi melalui media elektronik atau internet juga dapat dijadikan tempat atau sarana belajar” (Agus, wawancara tanggal 14 April 2014).

Lingkungan juga berpengaruh dalam hal menumbuhkan nasionalisme pada anak (usia sekolah dasar) sesuai pendapat dari keluarga Bapak Pudjiono (SD), Bapak Saichu (SMA), dan Bapak Sujadi (PT) yaitu:

“Faktor lingkungan dapat menjadi faktor pendukung, karena lingkungan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik juga kepada anak, dan pergaulan anak dengan teman”. (Pudjiono, wawancara tanggal 25 April 2014)

“Faktor lingkungan dan pergaulan, dalam arti disini lingkungan yang saya maksudkan adalah keluarga dan pergaulan adalah bergaul dengan orang tua dan teman sebaya. Bila keluarga dapat menyampaikan dan menciptakan suasana yang kondusif serta mendukung dalam penyampaian nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak, maka anak akan memiliki jiwa nasionalis dalam dirinya, ditambah lagi faktor pergaulan dengan orang tua dan teman-temannya”. (Saichu, wawancara tanggal 23 April 2014)

“Faktor lingkungan itu juga memiliki peran yang cukup penting karena dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik dari sikap, pola pikir, tingkah laku, dan lain-lain”. (Sujadi, wawancara tanggal 26 April 2014)

Faktor keluarga (peran orang tua) juga memiliki pengaruh dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak (usia sekolah dasar) sesuai dengan pernyataan dari keluarga Bapak Buntoro (SD), Bapak Katiyo (SD), Bapak Pudjiono (SD), dan Bapak Sujadi (PT) yaitu:

“Faktor yang mendukung adalah peran dari orang sendiri terhadap anak karena anak sangat memerlukan pendidikan dari orang tua”. (Buntoro, wawancara tanggal 30 April 2014)

“Faktor perhatian dari orang tua, karena orang tua merupakan panutan bagi anak”. (Katiyo, wawancara tanggal 30 April 2014)

“Peran orang tua juga berpengaruh, yaitu bagaimana orang tua mendidik anaknya waktu dirumah”. (Pudjiono, wawancara tanggal 25 April 2014)

“Faktor keluarga, keluarga sangat berperan penting dalam hal menumbuhkan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak”. (Sujadi, wawancara tanggal 26 April 2014)

Faktor keluarga (latar belakang pendidikan orang tua) juga berpengaruh dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak (usia sekolah dasar) seperti pernyataan dari keluarga dari Bapak Tukiman (SMA), Bapak Budi (PT), Bapak Windra (PT), dan Bapak Katimun (PT), yaitu:

“Faktor pendidikan, dalam hal disini adalah faktor pendidikan dari masing-masing atau kami sebagai orang tua, karena faktor pendidikan memiliki pengaruh paling besar dan tidak hanya untuk orang tua tetapi juga anak-anak, sehingga bila orang tua memiliki pendidikan yang layak atau mumpuni maka komunikasi kepada anak tidak akan menemui kesulitan dalam penyampaian mengenai nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak”. (Tukiman, wawancara tanggal 26 April 2014)

“Faktor pendidikan yang dimiliki orang tua, itu yang saya rasa menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan nasionalisme kepada anak, karena dengan begitu (memiliki pendidikan) orang tua dapat menjadi teladan yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak”. (Budi, wawancara tanggal 8 April 2014)

“Faktor yang mendukung dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak adalah keluarga. Keluarga dalam hal ini dimaksudkan jika orang tua atau keluarga berlatar belakang mengerti atau paham

dan memiliki jiwa nasionalisme secara tidak langsung akan menanamkan rasa nasionalisme kepada anaknya”. (Windra, wawancara tanggal 29 April 2014)

“Faktor pendukung dalam hal ini adalah pendidikan. Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua. Bila orang tua memiliki pendidikan yang baik, tentu tidak akan menemui kesulitan yang berarti dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak, karena orang tua tahu langkah-langkah atau tindakan apa saja yang seharusnya dilakukan untuk memberikan pendidikan tentang nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anak”. (Katimun, wawancara tanggal 29 April 2014)

Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan Nasionalisme Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Faktor penghambat dalam hal ini tidak berbeda jauh dengan faktor pendukung dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak (usia sekolah dasar) yaitu media (elektronik atau internet), lingkungan tempat tinggal (masyarakat), maupun keluarga (peran orang tua).

Media memiliki pengaruh cukup besar dalam menghambat pendidikan akan nilai kebangsaan (nasionalisme) pada anak (usia sekolah dasar). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari keluarga Bapak Agus (SMA), Bapak Saichu (SMA), Bapak Tukiman (SMA), Bapak Sujadi (PT), dan Bapak Katimun (PT) yaitu:

“Sama halnya seperti faktor pendukung, faktor penghambat dalam menumbuhkan nasionalisme kepada anak adalah media internet. Kita tahu bahwa seiring berkembangnya jaman kita dituntut serba cepat, baik itu dalam hal memberi dan mendapat informasi. Anak-anak belajar tidak hanya dari orang tua atau sekolah tetapi juga dari media internet. Banyak hal-hal baru yang didapat dari internet. Budaya asing yang masuk melalui internet dapat menjadi ancaman dan penghambat bila tidak disaring terlebih dahulu. Oleh karena itu, peran orang tua juga dibutuhkan sebagai pendamping dan pembimbing anak”. (Agus, wawancara tanggal 14 April 2014)

“Faktor penghambat saya rasa banyak sekali, tetapi yang memiliki pengaruh besar adalah media, media internet tentunya, dimana banyak budaya asing yang masuk dan dilihat oleh anak-anak, bila tidak didampingi oleh orang tua dalam hal menerima informasi dari internet tersebut maka anak-anak akan

dengan mudahnya dibodohi oleh media itu. Anak-anak yang tidak didampingi orang tua akan mudah menerima tanpa menyaring informasi tersebut yang akhirnya berdampak kepada luntarnya nilai-nilai budaya bangsa karena arus modernisasi". (Saichu, wawancara tanggal 23 April 2014)

"Adanya perkembangan media yang bisa dibidang cukup modern dan hal ini juga bisa disebut sebagai penghambat dalam hal menumbuhkan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak. Dengan masuknya budaya asing melalui media internet itu juga bisa menjadi ancaman bagi generasi muda (anak-anak) tetapi kita tidak dapat menghindari hal tersebut, sebaliknya kita dituntut untuk dapat beradaptasi dengan hal itu, dan disinilah kita ditantang untuk dapat menyaring budaya asing tersebut agar anak-anak tidak terpengaruh. Peran orang tua lagi-lagi menjadi kunci dalam hal menjaga nilai kebangsaan (nasionalisme) dalam diri anak supaya tidak terkikis oleh adanya hal tersebut (budaya asing)". (Tukiman, wawancara tanggal 26 April 2014)

"Adanya media yang membawa budaya asing dan masuk serta merasuki pola pikir generasi muda (anak-anak) kita". (Sujadi, wawancara tanggal 26 April 2014)

"Media elektronik (internet) membawa budaya asing yang masuk ke Indonesia dan diterima langsung oleh anak-anak juga menjadi factor penghambat dan disinilah peran orang tua yang menjadi pembimbing anak-anak untuk menyaring nilai-nilai atau budaya asing yang masuk, agar anak-anak dapat menerima dan memahami mana yang baik dan buruk". (Katimun, wawancara tanggal 29 April 2014)

Lingkungan juga berpengaruh dalam hal menghambat pendidikan akan nilai kebangsaan (nasionalisme) pada anak (usia sekolah dasar) sesuai pendapat dari keluarga Bapak Budi (PT), yaitu:

"Lingkungan juga memberi pengaruh dalam hal menumbuhkan nasionalisme pada anak, di dalam lingkungan biasa diadakan peringatan hari besar kenegaraan seperti 17 Agustus. Ditambah lagi, untuk saat ini yang menjadi penghambat terbesar adalah momentum-momentum dimana pada saat ada kegiatan yang sebenarnya dapat dijadikan ajang untuk memberi

dan menumbuhkan nilai kebangsaan (nasionalisme) tidak dimaksimalkan dengan baik. Contoh saja, seperti peringatan 17 Agustus harusnya pada saat atau moment inilah anak-anak diajarkan atau diberi pengetahuan akan nilai kebangsaan (nasionalisme), tetapi kenyataannya yang ada sekarang adalah disaat perayaan 17 Agustus anak-anak tidak mendapat pelajaran akan pentingnya nilai kebangsaan (nasionalisme). Misalkan saja, anak-anak harusnya diperdengarkan lagu wajib atau lagu-lagu nasional pada saat acara 17 Agustus yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme nya, tetapi nyatanya anak-anak malah diperdengarkan lagu-lagu dangdut, begitupun dengan lomba tidak ada lomba-lomba yang diadakan tiap peringatan 17 Agustus itu yang memberi nilai pendidikan dan nilai kebangsaan. Lomba memasukkan paku dalam botol, lomba makan krupuk, dan lain-lain tidak ada unsur pendidikan nilai kebangsaan di dalamnya, sehingga acara peringatan 17 Agustus tersebut hanya menjadi kegembiraan atau euphoria sesaat tanpa makna atau arti". (Budi, wawancara tanggal 8 April 2014)

Faktor keluarga (peran orang tua) juga memiliki pengaruh dalam menghambat nasionalisme pada anak (usia sekolah dasar) sesuai dengan pernyataan dari keluarga Bapak Buntoro (SD), Bapak Katiyo (SD), Bapak Tukiman (SMA), dan Bapak Budi (PT), dan Bapak Katimun (PT) yaitu:

"Peran dari orang tua itu sendiri juga menjadi faktor penghambat, jika orang tua tidak memberi pendidikan kepada anak khususnya nilai kebangsaan (nasionalisme) maka anak akan memiliki rasa kurang cinta kepada negara nya". (Buntoro, wawancara tanggal 30 April 2014)

"Faktor kurang perhatian dari orang tua karena orang tua merupakan panutan bagi anak". (Katiyo, wawancara tanggal 30 April 2014)

"Faktor penghambat itu sebenarnya kembali lagi kepada orang tua (keluarga) yaitu bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nasionalisme kepada anak-anaknya". (Tukiman, wawancara tanggal 26 April 2014)

"Faktor penghambat, apabila yang dimaksud dengan wujud nasionalisme saat ini seperti disiplin,

bertanggung jawab, tenggang rasa, dan lain-lain saya rasa yang menjadi faktor penghambat adalah sisi efektifitas yakni dalam hal menumbuhkan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari personalisme atau peran orang tua". (Budi, wawancara tanggal 8 April 2014)

"Lingkungan dapat menjadi faktor penghambat. Di lingkungan kita, sering diadakan kegiatan yang ada hubungannya dengan perayaan hari besar kenegaraan, misalkan 17 Agustus. Kita tahu saat ini banyak dijumpai disekitar tempat tinggal kita (lingkungan), disaat perayaan 17 Agustus jarang kita jumpai kegiatan yang memberikan pendidikan mengenai nilai kebangsaan (nasionalisme). Saat perayaan puncak acara 17 Agustus, yang ditampilkan adalah orkes dangdut dan tentunya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diterima oleh anak-anak, alangkah lebih baiknya jika diputar film perjuangan atau pentas seni tari tradisional sehingga dengan kegiatan tersebut anak-anak juga mendapat pengetahuan baru tentang nasionalisme". (Katimun, wawancara tanggal 29 April 2014)

Faktor pendukung dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik yaitu peran orang tua itu sendiri (orang tua yang dapat memaksimalkan perannya dalam hal menumbuhkan nasionalisme pada anak (usia sekolah dasar), dan hal ini juga dipengaruhi oleh adanya tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua. Masyarakat atau lingkungan juga menjadi faktor pendukung (adanya kegiatan di masyarakat). Masyarakat akan menjadi faktor pendukung apabila lingkungan tersebut baik, maka dapat mendukung penyampaian nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak (usia sekolah dasar) dengan baik pula. Media (internet) dapat menjadi faktor pendukung, karena dengan adanya media tersebut anak dapat belajar serta mendapat hal-hal baru.

Faktor penghambat dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik yaitu faktor peran orang tua itu sendiri (tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan), apabila pendidikan yang dimiliki orang tua itu kurang maka dalam menyampaikan nasionalisme kepada anak-anaknya juga akan kurang baik atau menemui kesulitan. Masyarakat atau lingkungan juga menjadi faktor

penghambat. Masyarakat akan menjadi faktor penghambat apabila lingkungan tersebut kurang baik (adanya kegiatan di masyarakat yang kurang mendukung dalam hal menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar), maka dapat menghambat penyampaian nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak (usia sekolah dasar). Media (internet) akan menjadi faktor penghambat karena media internet juga membawa masuk budaya asing seperti membawa masuk tari-tarian asing (dalam bidang seni) yang kurang sesuai dengan budaya negara kita. Hal itu juga menjadi ancaman bagi anak-anak (usia sekolah dasar), karena dapat memupus atau mengikis rasa nasionalisme mereka (anak-anak).

Pembahasan

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam hal memberikan pendidikan kepada anak. Orang tua adalah bagian dari keluarga yang tidak dapat dipisahkan dari anak-anak. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab memberi pendidikan kepada anak-anaknya termasuk memberi pendidikan mengenai nilai kebangsaan (nasionalisme) sesuai dengan pernyataan Fuller dan Jacobs yang menempatkan keluarga sebagai agen sosialisasi yang utama dan setelahnya adalah teman sepermainan, sekolah, dan media massa. Peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana Desa Mojosarirejo Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik sangat berpengaruh, sebab hal tersebut dapat menumbuhkan rasa nasionalisme anak yaitu cinta terhadap negara dan bangsanya.

Dilihat dari berbagai pendapat beberapa orang tua yang menyatakan bahwa perannya dalam menumbuhkan nasionalisme kepada anak-anaknya (usia sekolah dasar) dan pentingnya orang tua (keluarga) dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak, yaitu pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme) tidak cukup dilakukan disekolah saja, tetapi di dalam keluarga anak-anak juga harus diajarkan tentang nilai kebangsaan (nasionalisme) tersebut. Sekolah memang merupakan tempat anak belajar, tetapi tempat belajar utama anak adalah di rumah, yaitu keluarga yang didalamnya terdapat orang tua. Orang tua merupakan panutan anak dirumah, yaitu orang tua menempatkan diri mereka sebagai teladan atau pemberi contoh bagi anak-anaknya. Berdasar hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana Desa Mojosarirejo Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa Peran orang tua sangat berpengaruh, karena hal ini dapat mendukung tercapainya sebuah hasil yaitu membuat anak mengerti, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai nasionalisme tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua yaitu SD, SMP/SMA, maupun PT (Sarjana atau Diploma) juga sangat mempengaruhi penyampaian akan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak (usia sekolah dasar). Semakin baik atau tinggi tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, maka semakin baik pula cara penyampaian dalam hal nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak. Sehingga anak tahu dan memiliki rasa nasionalisme itu serta dapat mengimplementasikan nilai kebangsaan (nasionalisme) tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah, akan tetapi tidak berarti bahwa orang tua yang memiliki pendidikan atau latar belakang pendidikan yang rendah tidak dapat menyampaikan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anaknya dengan baik. Faktor pengalaman hidup yang didapatkan diluar lembaga pendidikan (sekolah) menjadi hal pendukung bagi orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dalam memberikan pendidikan mengenai nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anaknya.

Pentingnya mengajarkan nilai kebangsaan (nasionalisme) pada anak (usia sekolah dasar) juga disadari oleh orang tua. Orang tua tahu bahwa pendidikan akan nilai kebangsaan (nasionalisme) harus diajarkan sedini mungkin kepada anak. Anak pada usia sekolah dasar merupakan sebuah pondasi dimana anak akan lebih mudah menerima pendidikan akan nilai kebangsaan (nasionalisme). Anak pada usia sekolah dasar mudah sekali apabila diberi pemahaman atau pengetahuan baru, yang dalam hal ini adalah nasionalisme. Mereka (anak usia sekolah dasar) dengan mudah menerima pendidikan akan nilai kebangsaan (nasionalisme) karena anak pada usia ini masih dalam tahap peniruan atau imitasi dan mereka belajar dari orang-orang terdekat mereka, yaitu orang tua (keluarga). Sehingga akan tertanam dalam jiwa mereka yaitu rasa cinta kepada negara nya dan dapat mereka implementasikan baik dirumah, sekolah, maupun masyarakat.

Orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda juga memiliki cara-cara yang berbeda pula dalam menyampaikan pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anaknya (usia sekolah dasar). Masing-masing orang tua mengajarkan nilai kebangsaan (nasionalisme) tersebut dengan berbagai cara. Cara-cara yang ditempuh oleh orang tua yaitu melalui berbagai tindakan mudah yang tentunya dapat diterima oleh anak-anak, mulai dari memberi penjelasan sederhana baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui cara langsung yang dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anaknya (usia sekolah dasar) yaitu dengan mengajak anak pergi ke tempat-tempat wisata yang memiliki

nilai sejarah dan orang tua memberi penjelasan kepada anak-anaknya, mengajak anak menonton film-film sejarah yang dapat menumbuhkan nasionalisme, atau dengan mengajak anak turut serta dalam acara peringatan hari besar kenegaraan yang biasa diadakan seperti kegiatan 17 Agustus, hari Kartini, atau hari pahlawan 10 November, ada juga orang tua yang bahkan mengajak anak menonton siaran sepakbola (timnas Indonesia) saat ditayangkan di televisi. sedangkan cara yang tidak langsung adalah memberi cerita-cerita tentang perjuangan kepada anak-anak sehingga anak-anak hanya membayangkan saja tanpa mengetahui secara langsung tetapi anak-anak juga mendapat pengetahuan atau wawasan baru.

Orang tua juga menanamkan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anak (usia sekolah dasar) melalui hal-hal kecil yang biasa dilakukan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, misalkan memberi pemahaman tentang pakaian atau seragam sekolah yang dikenakan, kenapa berwarna merah hati dan putih, kenapa diadakan upacara bendera setiap hari senin pagi di sekolah, dan lain-lain. Hal-hal mudah seperti itulah yang biasa dilakukan oleh orang tua dalam memberi pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anaknya.

Di Perumahan Griya Kencana, rata-rata orang tua baik yang memiliki latar belakang pendidikan SD, SMP/SMA, maupun PT (Sarjana atau Diploma) sudah baik dalam menyampaikan pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anaknya (usia sekolah dasar) walau ada sebagian orang tua yang kurang dalam memberi pendidikan akan nilai kebangsaan (nasionalisme) tersebut yang pada akhirnya membuat anak kurang mengerti tentang nasionalisme. Sesuai dengan teori peran dari Charles H. Cooley, bahwa konsep diri (*self-concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Dalam hal ini dapat diuraikan bahwa perkembangan perilaku anak dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain yang tentu saja salah satunya adalah orang tua yang merupakan bagian dari keluarga. Orang tua sebagai salah satu agen sosialisasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian, moral, dan perilaku anak-anak mereka di masyarakat, dan orang tua (keluarga) di Perumahan Griya Kencana sebagai salah satu agen sosialisasi sudah dapat menjalankan perannya dengan baik dalam hal menumbuhkan nasionalisme pada anak-anaknya (usia sekolah dasar) walaupun ada sebagian orang tua yang belum bisa menjalankan perannya dengan baik, namun itu karena faktor dari diri orang tua sendiri, dan salah atau latar belakang pendidikan orang tua juga mempengaruhi dalam hal pendidikan kepada anak-anaknya, khususnya pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme).

Nasionalisme sekarang tidak hanya dipahami sebagai rasa cinta tanah air yang ditunjukkan dengan

cara berperang melawan penjajah untuk mempertahankan kemerdekaan. Serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Hans Kohn bahwa nasionalisme merupakan “suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan”, (Kohn, 1984:11).

Dalam masyarakat, nasionalisme juga berperan tetapi nasionalisme dalam masyarakat tidak dipahami sebagai paham seperti mempertahankan sebuah negara dengan mewujudkan suatu konsep, melainkan terciptanya sifat-sifat dalam masyarakat tersebut sehingga terwujudnya konsep dalam negara yang pada akhirnya menjadi nasionalisme sifat-sifat yang tertanam dan diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua di Perumahan Griya Kencana mengerti akan hal tersebut. Mereka memberi pendidikan mengenai nilai kebangsaan kepada anak-anaknya (usia sekolah dasar) tidak hanya dengan memberi pengertian nasionalisme saja, tetapi juga menjelaskan hal tersebut, serta orang tua juga memberitahukan dalam memberikan pendidikan akan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anaknya, bahwa nasionalisme sekarang berbeda dengan nasionalisme pada jaman dahulu. Jika nasionalisme pada jaman dahulu biasa diartikan sebagai perang melawan penjajah, maka nasionalisme sekarang dapat diartikan sebagai perang melawan kebodohan dan juga mengisi kemerdekaan melalui pembangunan disegala bidang kehidupan dengan sifat-sifat yang menjadi cerminan dari nasionalisme itu sendiri seperti bersikap disiplin, berbuat kebaikan, bertanggung jawab, jujur, memelihara keindahan dan keamanan, menunjukkan rasa kasih sayang atau peduli terhadap sesama, mengajarkan sikap atau berbuat adil, dan profesional dalam melakukan pekerjaan yang ditekuni karena dalam hal ini akan menimbulkan rasa bangga pada diri anak dan berimbas terhadap rasa bangga anak karena menjadi bagian dari bangsa dan negara nya ini. Hal ini hampir serupa dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ir. Soekarno bahwa nasionalisme adalah “kesatuan antara kehendak untuk bersatu dan merdeka yang berdasarkan pada nilai-nilai budi pekerti”, (Indarwati, 2011:22).

Pada akhirnya dalam hal ini, walaupun anak-anak tidak mengerti atau memahami sepenuhnya tentang arti dari nasionalisme tetapi secara tidak disadari oleh mereka (anak usia sekolah dasar) tertanam jiwa nasionalisme dalam diri mereka dan juga mereka mampu mengimplementasikan hal-hal seperti bersikap disiplin, berbuat kebaikan, bertanggung jawab, jujur, memelihara keindahan dan keamanan, menunjukkan rasa kasih sayang atau peduli terhadap sesama, berbuat adil, dan berlaku profesional dalam melakukan pekerjaan yang ditekuni dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang mendukung dan menghambat dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana ada berbagai macam, faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh dalam hal penyampaian nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak. Faktor tersebut dimulai dari peran orang tua itu sendiri (tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan), masyarakat atau lingkungan, dan media (internet). Orang tua yang kurang memberi pendidikan akan nilai kebangsaan kepada anaknya (usia sekolah dasar) menjadi faktor penghambat, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga dimana anak-anak seharusnya belajar dan mendapat pendidikan. Sesuai dengan teori peran dari Charles H. Cooley, bahwa konsep diri (*self-concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain.

Tingkat pendidikan atau Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua berpengaruh terhadap penyampaian nilai kebangsaan (nasionalisme), sebab orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah kurang memiliki kesadaran dan dalam penyampaian akan nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anaknya tidak maksimal sedangkan orang tua yang memiliki pendidikan cukup tinggi cenderung memiliki kesadaran yang tinggi pula dalam menyampaikan pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme) dan mampu memberikan penyampaian yang cukup baik kepada anak-anaknya.

Fuller dan Jacobs menyatakan bahwa agen sosialisasi ada empat, yaitu keluarga, teman sepermainan, sekolah, dan media massa. Masyarakat dalam hal ini, dapat diartikan sebagai keluarga atau lingkungan dan menjadi faktor yang mendukung dan menghambat dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana. Lingkungan keluarga yang baik akan mendukung dalam hal penyampaian nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak, tetapi lingkungan keluarga yang kurang baik sebaliknya akan menghambat dalam penyampaian nilai kebangsaan (nasionalisme) pada anak. Adanya kegiatan di masyarakat yang berhubungan dengan penyampaian nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak, terkadang menjadi penghambat, dikarenakan kegiatan yang ada tersebut kurang memberi pendidikan kepada anak khususnya pendidikan akan nilai kebangsaan (nasionalisme) dan faktor masyarakat atau lingkungan juga turut mempengaruhi dalam hal ini.

Media juga menjadi faktor yang mendukung dan menghambat dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana. Media (internet) yang masuk saat ini menjadi kebutuhan dalam mendapatkan informasi dan membawa banyak budaya asing yang agaknya kurang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan

dapat mengikis atau mengurangi rasa nasionalisme anak. Sebagian orang tua berpendapat bahwa media internet saat ini dapat menjadi faktor yang membantu maupun menghambat dalam penyampaian nilai kebangsaan (nasionalisme) pada anak.

Anak (usia sekolah dasar) dapat belajar melalui media tersebut, baik mencari hal-hal baru atau hal-hal yang berhubungan dengan nasionalisme, tetapi mengingat banyaknya budaya asing yang masuk melalui media internet tersebut juga secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan tugas orang tua sebagai pendidik serta pembimbing adalah mendampingi anak-anaknya dalam menerima hal-hal baru tersebut yang pada akhirnya anak-anak dapat menerima atau belajar hal-hal baru dengan baik dan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada bangsa dan negara nya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya terkait peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana di Desa Mojosariarjo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik dapat dikatakan baik, hal ini ditunjukkan dengan kesadaran dari masing-masing orang tua bahwa keluarga merupakan bagian terpenting dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak. Orang tua juga sadar bahwa nilai kebangsaan (nasionalisme) memang harus ditanamkan pada anak semenjak usia dini agar anak memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negara nya dan anak-anak mampu mengimplementasikan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran dari orang tua dipengaruhi juga oleh faktor pendidikan atau latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua itu sendiri. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Griya Kencana di Desa Mojosariarjo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik cukup beragam, yaitu mulai dari faktor peran orang tua itu sendiri (orang tua yang dapat dan tidak dapat memaksimalkan perannya dalam hal menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar) dan hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua. Masyarakat atau lingkungan juga menjadi faktor pendukung dan penghambat. Terakhir adalah adanya media (internet) yang dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak.

Saran

Berdasar hasil simpulan pada penelitian ini bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar sangat penting, mengingat anak pada usia tersebut masih

mudah diajarkan mengenai pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme). Orang tua harus sadar bahwa pendidikan akan nilai kebangsaan (nasionalisme) pada anak usia sekolah dasar itu penting karena anak-anak merupakan generasi penerus bangsa.. Kunci keberhasilan dalam pendidikan anak adalah keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat, tetapi yang utama adalah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairinniza. 2007. Keberhasilan anak Tergantung Orang tua. Jakarta : PT Elek Media Komputindo.
- Creswell, John W. 2010. Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faulah Psikologi, 6 Maret 2013. Psikologi Perkembangan. <http://psikologi-artikel.blogspot.com/2013/03/ciriperkembangananak.html?m=1> (diakses pada tanggal 15 Oktober 2013).
- Hartinah, Sitti. 2011. Pengembangan Peserta Didik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hawari, Dadang. 1997. Al-Quran : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Bandung: Dana Bhakti Orima Yasa.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi Takdir, Muhammad. 2012. Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa (Paradigma Membangun dan Kemandirian Bangsa). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kamanto, Sunarto. 2002. Pengantar Sosiologi Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kohn, Hans. 1984. Nasionalisme Arti dan Sejarahnya. Jakarta: Erlangga.
- Listyarti, Retno. 2007. Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA Kelas X. Jakarta: Erlangga.
- Maullana Karso Blog, 21 Februari 2013. Karakteristik Anak Usia SD <http://belajarmenjadilebih.wordpress.com/2013/02/21/karakteristik-anak-usia-sd/> (diakses pada tanggal 15 Oktober 2013).
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Singgih, Gunarsa D. 1982. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Smith, Anthony D. 2002. Gagasan Utama Nasionalisme Teori Ideology Sejarah. Jakarta: Erlangga.
- Somantri, T. Sutjihati. 2005. Psikologi Anak Luar Biasa. Refika Aditama: Bandung.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf LN. Syamsul. 2001. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.